

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat pada kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Alkifah, 2023). Koentjaraningrat juga mengatakan dalam Apriadi et al. (2021), kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan kesemuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Budaya menurut Jerald, G. & Robert pada adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu (Syakhrani, 2022). Oleh karena itu mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

Kebudayaan dalam masyarakat yang diturun-temurunkan dengan proses interaksi sosial berupa belajar dan pengalaman dari lingkungan. Berfungsi sebagai pedoman hidup, sumber identitas, dan alat integrasi sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas budaya yang berbeda, tergantung pada lingkungan, sejarah, dan interaksi sosialnya.

b. Unsur- Unsur Budaya

Secara universal unsur-unsur budaya yang ada di berbagai belahan penjuru dunia memiliki kesamaan. Menurut Koentjaraningrat dalam kebudayaan memiliki tujuh unsur (Agustina *et al.* 2024). Ketujuh unsur tersebut yaitu:

- 1) Sistem Bahasa

Bahasa sebagai alat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam bidang antropologi, kajian tentang bahasa dikenal sebagai antropologi linguistik. Kemampuan manusia untuk membentuk tradisi budaya, menciptakan pemahaman terhadap fenomena sosial melalui simbol-simbol, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya sangat tergantung pada bahasa.

Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting dalam analisis kebudayaan manusia. Dengan bahasa, manusia juga dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tata krama, tingkah laku masyarakat dan dapat berbaur dengan masyarakat lainnya. Bahasa adalah elemen paling krusial dalam analisis kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan secara universal berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sebuah pengetahuan memiliki sifat abstrak dan berwujud di dalam sebuah ide manusia. Pengetahuan dalam konteks sebuah kebudayaan dimiliki oleh semua kelompok masyarakat melalui intuisi, Pengetahuan manusia mencakup pengalaman, gagasan, logika, dan elemen lain yang diperoleh melalui pengamatan empiris. Pengetahuan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti pengetahuan tentang lingkungan sekitar, pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang perilaku dan aktivitas manusia, serta pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Sistem pengetahuan ini memiliki cakupan yang sangat luas, karena melibatkan pemahaman manusia terhadap berbagai unsur yang penting dalam kehidupannya. Misalnya, banyak suku bangsa tidak akan mampu bertahan hidup jika mereka tidak memahami secara mendalam kapan berbagai jenis ikan bermigrasi ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat jika tidak mengetahui dengan baik sifat-sifat bahan mentah yang digunakan. Setiap kebudayaan memiliki kumpulan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, hewan, benda, dan manusia di sekitarnya.

3) Organisasi Sosial

Sistem sosial adalah beberapa peraturan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik secara hukum maupun tidak. Menurut Koentjaraningrat dalam Yonathan (2025), setiap kelompok masyarakat dalam kehidupannya yang diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana manusia tersebut hidup dan bergaul (Hasanah 2024). Kesatuan sosial yang paling dasar adalah keluarga, baik keluarga inti yang dekat maupun keluarga yang lain. Berikutnya, manusia akan digolongkan dalam sebuah tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk sebuah organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan perlengkapan hidup dan teknologi merupakan komponen penting dalam suatu kebudayaan sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam memenuhi kehidupan. Teknologi yang digunakan oleh masyarakat menjadi perhatian awal bagi para antropolog dalam memahami suatu kebudayaan. Bahasan mengenai unsur kebudayaan yang termasuk ke dalam peralatan hidup dan teknologi termasuk kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau dapat disebut juga dengan aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam etnografi. Mata pencarian digunakan oleh masyarakat sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi manusia, sehingga menciptakan sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut.

6) Sistem Religi

Sistem religi adalah unsur kebudayaan yang penting bagi manusia. Dengan adanya perkembangan pengetahuan, sejarah, adat istiadat masyarakat yang memunculkan sebuah kepercayaan atau agama yang berfungsi sebagai penyeimbang dan pelengkap dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat.

7) Kesenian

Perhatian ahli antropolog pada seni berawal dari studi etnografi tentang aktivitas kesenian masyarakat tradisional. Dalam studi ini mencakup objek dan artefak yang mengandung unsur artistik,

seperti patung, ukiran, dan ornamen. Deskripsi etnografi awal lebih berfokus pada unsur-unsur seni dalam budaya manusia serta teknik dan proses yang digunakan untuk menciptakan karya seni. Selain itu, deskripsi etnografi awal ini juga mengkaji perkembangan seni, musik, tari, dan teater dalam masyarakat.

c. Wujud Kebudayaan

Keberagaman budaya di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat pada jurnal (Naomi *et al.* 2020) yaitu:

1. Wujud kebudayaan gagasan: Berupa nilai, gagasan, norma, dan pandangan hidup masyarakat dan bersifat abstrak.
2. Wujud kebudayaan aktivitas : Mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri yang terlihat dari interaksi sosial.
3. Wujud kebudayaan artefak : Yaitu benda hasil karya manusia seperti alat musik, kostum, dan properti kesenian.

2.1.2 Kesenian Sebagai Unsur Budaya

a. Definisi Kesenian Tradisional

Antropolog terkemuka Indonesia, Koentjaraningrat, memandang seni tradisional sebagai bagian integral dari sistem budaya yang lebih luas. Dalam karya-karya seperti "Budaya, Mentalitas, dan Pembangunan" (1985) mendefinisikan seni tradisional sebagai ekspresi artefak budaya yang diwariskan turun-temurun, termasuk musik, tari, teater, kerajinan, dan pertunjukan lainnya (Arvanti *et al.* 2024). Kesenian ini bukan sekedar keindahan saja tetapi seni ini mewujudkan cita-cita komunitas (nilai, norma, dan kosmologi) dan aktivitas sosial, yang berfungsi sebagai sarana transmisi identitas budaya, solidaritas sosial, dan spiritualitas. Koentjaraningrat percaya bahwa seni tradisional bersifat dinamis, adaptif, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ia membedakan seni tradisional dari seni kontemporer, seperti yang ditemukan dalam budaya Sunda di Jawa Barat, yang menekankan transmisi lisan dan praktis. Dalam budaya ini. Namun, mengakui juga bahwa kesenian-kesenian ini rentan terhadap perubahan yang dibawa oleh modernisasi, dan pelestariannya seni tradisional merupakan

sebagai tradisi lokal, menyampaikan pengalaman hidup manusia yang mengharukan, patut disaksikan, dan dialami, serta merupakan warisan leluhur yang patut dilestarikan (Mardiah, 2025). Namun, seiring pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin mudahnya akses terhadap seni dan budaya modern, seni tradisional semakin terdesak dan terancam punah jika tidak dilestarikan dan direstorasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tradisional adalah seni yang diciptakan oleh suatu masyarakat berdasarkan norma, adat istiadat, dan tradisi setempat, diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya masyarakat tersebut.

b. Fungsi Kesenian Tradisional

Menurut Sudarsono tahun 2002 dalam jurnal Arum Diah & Nasution (2024), bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer dibagi menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan antara lain

1) Seni tradisional sebagai ritual

Seni tradisional sebagai ritual berkembang luas di Indonesia dan biasanya berakar kuat dalam tatanan sosial masing-masing daerah, yang mencerminkan nilai-nilai budaya agraris. Lebih lanjut, dalam masyarakat dengan mayoritas agama di suatu daerah, seni tradisional umumnya digunakan dalam perayaan keagamaan.

2) Seni tradisional sebagai hiburan pribadi

Seni tradisional juga dapat berfungsi sebagai hiburan, seperti tari, musik, teater, dan bentuk seni lainnya. Fungsi seni tradisional sebagai hiburan adalah untuk menciptakan kondisi tertentu dalam masyarakat dan menyegarkan kondisi yang ada. Seni tradisional sering kali diasosiasikan dengan kegiatan komunal atau upacara, tetapi juga bisa berfungsi sebagai hiburan pribadi yaitu, bentuk rekreasi atau kesenangan individu yang dilakukan secara mandiri atau dalam skala kecil.

3) Seni tradisional sebagai ekspresi estetika

Seni tradisional sebagai ekspresi estetika adalah seni yang dapat mengekspresikan unsur-unsur keindahan, biasanya terdapat dalam musik, lagu, adat istiadat, nilai-nilai, dan sebagainya. Estetika dalam seni tradisional adalah cara untuk mengekspresikan konsep keindahan, harmoni, dan nilai-nilai estetis yang spesifik pada budaya tertentu. Berbeda dengan estetika modern yang sering universal dan subjektif, estetika tradisional lebih terikat pada norma budaya. Pelestarian budaya membutuhkan upaya aktif untuk menjaga keseimbangan sistem budaya.

2.1.3 Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional

a. Pengertian Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya menurut Koentjaraningrat, merupakan pentingnya menjaga nilai-nilai dan kebiasaan lokal di tengah arus globalisasi agar identitas asli suatu masyarakat tidak hilang, karena budaya terus berkembang seiring waktu. Ia menekankan bahwa budaya adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang diwariskan melalui belajar, sehingga pelestarian perlu dilakukan secara sadar agar perubahan tidak menghilangkan akar budaya itu sendiri.

Pelestarian budaya adalah usaha untuk menjaga nilai-nilai seni dan budaya tradisional dengan cara yang fleksibel, adaptif, dan selektif, serta disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terus berubah. Menurut Widjaja (1986) dalam Putu (2023), pelestarian diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terintegrasi untuk mencapai tujuan tertentu, yang mencerminkan sesuatu yang permanen dan abadi, namun tetap bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

b. Bentuk Pelestarian

Terdapat dua bentuk pelestarian dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi (Eka *et al.* 2020). Bentuk pelestarian tersebut yaitu:

1) Pelestarian fisik (material):

Pelestarian fisik adalah upaya melestarikan bentuk, struktur, dan unsur-unsur material warisan budaya dan mewariskannya

kepada generasi mendatang secara utuh. Dalam konteks seni tradisional, pelestarian fisik mencakup perlindungan terhadap semua aspek berwujud, seperti alat musik, kostum, peralatan pertunjukan, sanggar, serta rekaman visual dan fisik yang merupakan bagian dari kegiatan berkesenian.

Pada masyarakat Reog Sunda dan Pencak Silat di Desa Bugel, pelestarian fisik meliputi pemeliharaan kostum Reog, pemeliharaan instrumen pengiring, penyediaan ruang latihan yang memadai, dan perekaman pertunjukan untuk dijadikan arsip pembelajaran. Upaya-upaya ini memastikan bahwa generasi muda dapat mempelajari seni ini berdasarkan bentuk dan standar yang autentik.

2) Pelestarian non-fisik

Pelestarian nonfisik merupakan upaya menjaga keberlanjutan unsur-unsur budaya tak benda pengetahuan, keterampilan, nilai, makna simbolik, dan tradisi yang melekat dalam praktik seni tradisional. Berbeda dengan pelestarian fisik yang berfokus pada benda dan sarana material, pelestarian nonfisik menekankan proses transmisi budaya, memastikan seni tetap hidup dan dipraktikkan secara konsisten dari generasi ke generasi.

Salah satu bentuk pelestarian nonfisik adalah pelatihan rutin yang diselenggarakan oleh organisasi seni. Pelatihan ini menyediakan wadah untuk mempelajari teknik inti, gerakan, ritme, dan ekspresi artistik seni tradisional. Pelatihan berkelanjutan dapat menjaga kualitas pertunjukan dan terus meningkatkan keterampilan peserta, terutama generasi muda.

Upaya lain adalah transfer pengetahuan kepada generasi muda, baik secara formal maupun informal. Transfer ini biasanya terjadi melalui pendampingan dari para tetua dan instruktur yang telah menguasai seni tersebut.

c. Strategi upaya pelestarian

1) Pestaarian Pewarisan Budaya

Melakukan regenerasi dengan mengajak kaum muda untuk belajar dan mempraktikkan Pencak Silat secara langsung (*Culture Experience*). *Culture Experience* adalah pelestarian budaya yang dilaksanakan dengan cara turun langsung di pengalaman kultural (Nur Hakim *et al.* 2023). Seperti bentuk budaya seni bela diri pencak silat, oleh karena itu masyarakat disarankan untuk belajar dan berlatih untuk menguasai setiap gerakannya sehingga bisa dipertunjukkan pada acara atau kegiatan-kegiatan tertentu.

Pewarisan kebudayaan kesenian, Koentjaraningrat menjelaskan proses transmisi budaya sebagai mekanisme utama untuk mempertahankan identitas dan kontinuitas. Pewarisan ini terjadi melalui tiga sistem tersebut: nilai-nilai estetika (sistem gagasan) diajarkan secara verbal atau melalui pendidikan; keterampilan praktis (sistem aktivitas) dipelajari melalui latihan dan pertunjukan; serta objek seni (sistem artefak) diwariskan sebagai warisan fisik.

Koentjaraningrat menyarankan bahwa pewarisan yang efektif memerlukan keseimbangan antara tradisi dan adaptasi, agar kesenian tetap hidup dan relevan. Studi empiris, seperti yang dilakukan oleh Nurbaeti *et al.* (2021), mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan komunitas seperti program revitalisasi dapat memperkuat pewarisan, mencegah marginalisasi, dan menarik minat generasi muda. Dari hal ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kesenian dapat diwariskan secara berkelanjutan tanpa kehilangan esensinya.

2) Pengembangan dan Inovasi

Menurut Made & Parwati (2025), pengembangan dan inovasi baru perlu dilakukan dalam memperkenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda. Partisipasi generasi muda merupakan peran penting dalam pelestarian kesenian tradisional, lemahnya partisipasi generasi muda adalah kurangnya pemahaman,

dan pengetahuan terhadap nilai budaya dan sejarah kesenian tradisional. Melalui pengembangan inovasi dapat membantu generasi muda untuk lebih paham akan kesenian tradisional dan pelestariannya. Pemanfaatan teknologi modern seperti video sinematik, media interaktif dapat dikemas ulang menjadi lebih menarik dan relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.

3) Peran Komunitas dan Pemerintah

Peran komunitas dalam pelestarian kesenian tradisional bukan hanya mencerminkan ketahanan budaya, tetapi juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat yang mampu menjadi solusi bagi pelestarian kebudayaan. Pelibatan komunitas menciptakan rasa kepemilikan lokal, yang menurut Hildayanti *et al.* (2023), yaitu elemen penting dalam keberlanjutan budaya.

Pemerintah desa sebagai penyedia fasilitas latihan, pembentukan forum budaya, dan pengakuan resmi terhadap kelompok seni lokal dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kelembagaan budaya. Pemerintah daerah diharapkan mampu mengalokasikan anggaran dan program berkelanjutan untuk mendukung regenerasi pelaku seni serta memperluas ruang tampil yang aman dan setara, termasuk bagi perempuan. Pemerintah desa dan lembaga sosial belum memiliki program struktural yang mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan (Pratami & Winata, 2025).

4) Pementasan Kesenian

Pementasan atau pertunjukan sebagai bentuk nyata (Amelia & Az-Zahra, 2023). Mengadakan pementasan di berbagai acara, baik upacara adat maupun acara besar lainnya. Pementasan ini menampilkan bakat seni dan budaya masyarakat, menyatukan masyarakat, dan menginspirasi generasi baru untuk menghargai dan melestarikan seni dan budaya tradisional (Alam Raya *et al.* 2024).

Pementasan kesenian budaya yang menunjukkan pada pertunjukan atau pentas seni yang menampilkan unsur-unsur budaya suatu masyarakat, seperti tari, musik, teater. Ini sering dilakukan

untuk melestarikan warisan budaya, mendidik masyarakat, atau sebagai hiburan. Tujuan berlangsungnya pementasan kesenian ini yaitu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat dan akan terus mendorong pelestarian dan apresiasi budaya di tahun-tahun mendatang.

2.1.4 Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari sebuah budaya dan sarana yang digunakan untuk menggambarkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahan tersebut memiliki fungsi lain (Indriyani, 2025). Membuat kesenian bukan tentang tenaga yang seketika, akan tetapi buah dari kehendak yang pasti dan telah dipikirkan dengan matang. Kesenian juga tidak hanya timbul dari sebuah perasaan saja, namun berhubungan dengan pikiran.

Secara etimologi, kata seni yang umum pada saat ini berasal dari bahasa Melayu yang memiliki arti tipis, amat halus (Shazia1 *et al.* 2025). Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa kata seni berasal dari kata san dalam bahasa Sansekerta yang memiliki arti berkaitan dengan pemberian persembahan ataupun sesajen berupa tarian, nyanyian, atau pembuatan bangunan yang digunakan untuk persembahan kepada desa sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa seni merupakan hasil karya cipta manusia yang melibatkan rasa, jiwa dan gagasan dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Kesenian merupakan hasil dari karya cipta seni yang diterapkan dalam berbagai media.

b. Sifat Dasar Seni

Seni memiliki sifat dasar yang dapat dikategorikan ke dalam lima ciri utama, yang masing-masing mencerminkan karakteristik khas seni dalam berbagai bentuk ekspresi dan penerapannya :

- 1) *Universal*, sebuah seni dapat berkembang di seluruh lapisan manusia sehingga keberadaannya akan selalu ada banyak dipahami oleh banyak orang dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.
- 2) Sifat individualis, setiap karya yang dihasilkan oleh pembuatnya atau seniman pasti memiliki ciri personal, subjektif dan individual.

- 3) Seni memiliki nilai ekspresi atau perasaan, penggunaan nilai estetis atau keindahan dalam memberikan sebuah penilaian atau apresiasi terhadap seni.
- 4) Sifat kreatif, seni merupakan bentuk dari aktivitas manusia yang selalu menghasilkan suatu karya baru dan bersifat dinamis.
- 5) Keabadian, karya yang diciptakan dari daya pikir manusia dan diminati oleh masyarakat akan selalu dipertahankan keberadaannya hal tersebut dikarenakan adanya bentuk rasa apresiasi terhadap seni tersebut.

c. Fungsi Kesenian

Menurut Soedarsono dalam jurnal Diah & Nasution (2024), berpendapat bahwa seni memiliki tiga fungsi yaitu :

- 1) Fungsi ritual, penikmatnya merupakan kekuatan yang tidak kasat mata.
- 2) Fungsi hiburan, penikmatnya merupakan pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam suatu pertunjukan atau penampilan seni.
- 3) Fungsi presentasi estetis, seni dalam pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.

Berikutnya menurut Regita (2021), menjelaskan terdapat tujuh fungsi seni sebagai berikut:

- 1) Fungsi ritual, kesenian dapat digunakan untuk sebuah acara upacara yang berhubungan dengan upacara kelahiran, kematian maupun pernikahan.
- 2) Fungsi pendidikan, seni menjadi sebuah media yang digunakan untuk pendidikan maupun pembelajaran terhadap anak atau generasi yang akan datang.
- 3) Fungsi komunikasi, seni digunakan sebagai alat untuk mempermudah dalam menyampaikan suatu informasi atau komunikasi.
- 4) Fungsi hiburan, seni sebagai hiburan atau pertunjukan digunakan untuk berekspresi dengan mempertunjukkan kesenian.
- 5) Fungsi artistik, seni berfungsi sebagai media penyaluran ekspresi bagi para pelaku seni atau seniman dan dinikmati oleh orang-orang yang mampu memahaminya.

- 6) Fungsi guna atau terapan, karya seni yang dihasilkan dan dibuat selain untuk dinikmati keindahannya, dapat juga digunakan untuk keperluan tertentu.
- 7) Fungsi kesehatan, seni digunakan untuk media pengobatan atau terapi terhadap penyakit tertentu.

d. Macam-Macam Kesenian

Seni identik dengan perasaan yang indah akhirnya dapat sampai kepada jiwa sehingga berpengaruh pada emosional terhadap perasaan yang ditimbulkan dari melihat, serta mendengar seni. Seni dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

- 1) Seni rupa, merupakan sebuah cara penyajian keindahan dalam bentuk karya yang dapat dilihat, diraba, dan dinikmati. Seni rupa hanya memfokuskan pada suatu karya yang memiliki rupa dan wujud, biasanya tertuang dalam bentuk lukisan, gambar, patung, dan lain-lain.
- 2) Seni tari, merupakan bentuk seni yang memiliki ciri dengan gerak tubuh sebagai bentuk keindahannya. Gerak tari digunakan untuk media komunikasi sesuatu. Pada umumnya seni tari sering dikombinasikan dengan seni musik. Seni tari terbagi menjadi dua, yaitu seni tradisional dan seni garapan.
- 3) Seni musik, merupakan karya seni yang menggunakan bunyi. Rangkaian bunyi yang memiliki keserasian susunan dapat memberikan rasa senang dan rasa puas. Secara garis besar ada dua jenis musik yaitu, musik vokal dan instrumental.
- 4) Seni drama atau teater, merupakan seni pertunjukan yang ditampilkan diatas panggung. Seni teater termasuk ke dalam kesenian berwujud seni peran. Secara umum seni teater merupakan suatu gambaran peristiwa yang disampaikan dengan gerak, tari, dan nyanyian yang dilengkapi dengan dialog dan akting para pemainnya.
- 5) Seni sastra, merupakan seni yang ditampilkan melalui susunan rangkaian bahasa, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan yang dapat membuat rasa senang bagi penikmatannya. Secara garis besar seni sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu puisi dan prosa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang digunakan untuk acuan pada penelitian, pada penelitian terkait kesenian yang ada di Desa Bugel telah dilakukan oleh beberapa akademisi dari berbagai macam instansi. Penelitian terdahulu tersebut dapat ditemukan dalam beberapa bentuk seperti jurnal, skripsi, dan jenis penelitian lainnya. Pada penelitian terdahulu tersebut ditemukan pembahasan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat, pelestarian kesenian tradisional, dan kesenian pencak silat & Reog sunda. Penelitian ini menggunakan penelitian yang relevan untuk membantu dalam penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini terdiri dari tiga penelitian yang memiliki kesamaan dalam pembahasannya yaitu membahas mengenai kesenian, untuk lebih jelasnya mengenai kesamaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian lainnya dapat dilihat pada:

Tabel 2. 1 Penelitian Relavan

No	Aspek	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Dewi Karyanti (2015) Deskriptif kualitatif	Reog Ambit: Perjalanan Seni Tradisi Dan Nilai Budaya Yang Hampir Punah	1. bagaimana perjalanan seni pertunjukan reog pada tahun 1960-an di desa Ambit, kecamatan Situraja, kabupaten Sumedang hingga sekarang? 2. nilai budaya apa saja yang terdapat dalam seni pertunjukan reog desa Ambit, kec. Situraja, kab. Sumedang?.	Menjelaskan mengenai perjalanan serta nilai budaya pada seni pertunjukan reog pada tahun 1960-an di desa Ambit di kecamatan Situraja, kabupaten Sumedang
2.	Nofrizal Rexa Aulia (2022)	Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa di Desa	1. Bagaimana Pelestarian Tradisi dan Kesenian	Menjelaskan mengenai Pelestarian Tradisi dan

No	Aspek	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
	Deskriptif kualitatif	Batangharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	Masyarakat Jawa Di Desa Batangharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?	Kesenian Masyarakat Jawa Di Desa Batangharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur
3.	Iin Kartika Sari (2024) Deskriptif kualitatif	Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat sebagai Warisan Budaya di Desa Kendayakan	1. Bagaimana upaya pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat sebagai warisan budaya di Desa Kendayakan	Menjelaskan upaya pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat sebagai warisan budaya di Desa Kendayakan
4.	Opah Pitradi & Ropiah (2024) Deskriptif kualitatif	Unsur-Unsur Budaya Upacara Adat <i>Kawin Cai</i> Di Kabupaten Kuningan Untuk Bahan Ajar Membaca Artikel Budaya Sunda Di Sma Kelas Xii	1. Bagaimana pelaksanaan upacara adat <i>Kawin Cai</i> di Kabupatén Kuningan ? 2. Bagaimana unsur-unsur budaya upacara adat <i>Kawin Cai</i> di Kabupatén Kuningan? 3. Bagaimana desain bahan ajar artikel budaya upacara adat <i>Kawin Cai</i> di Kabupaten Kuningan untuk mata pelajaran Bahasa Sunda di SMA Kelas XII?	Menjelaskan mengenai pelaksanaan upacara adat <i>Kawin Cai</i> di Kabupatén Kuningan serta unsur-unsur budaya upacara adat <i>Kawin Cai</i> di Kabupatén Kuningan, dan desain bahan ajar artikel budaya upacara adat <i>Kawin Cai</i> di Kabupaten Kuningan untuk mata pelajaran Bahasa Sunda di SMA Kelas XII.

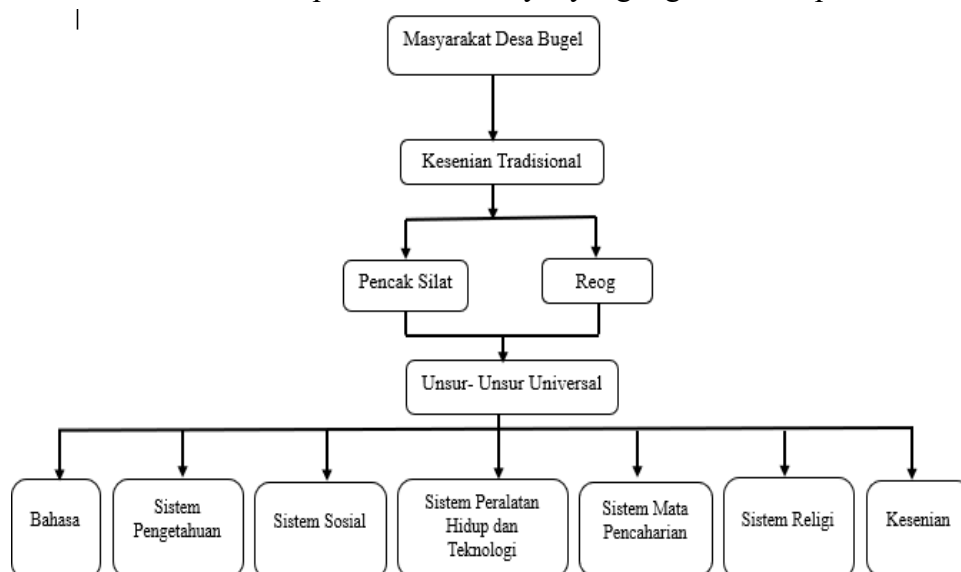
Sumber: Hasil Pengelolaan data 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hasil pemikiran rasional yang berperan dalam merumuskan hipotesis atau jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian. Untuk mencapai hal ini, konsep-konsep yang dapat diteliti secara empiris, maka harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel atau komponen (Dewi, 2021). Kerangka konseptual dengan judul “Upaya pelestarian kesenian tradisional sebagai unsur budaya pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya” adalah sebagai berikut:

a. Kerangka konseptual 1

Kerangka konseptual 1 dibuat berdasarkan rumusan masalah mengenai apa saja kesenian tradisional sebagai unsur budaya yang ada di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, yang digambarkan pada:



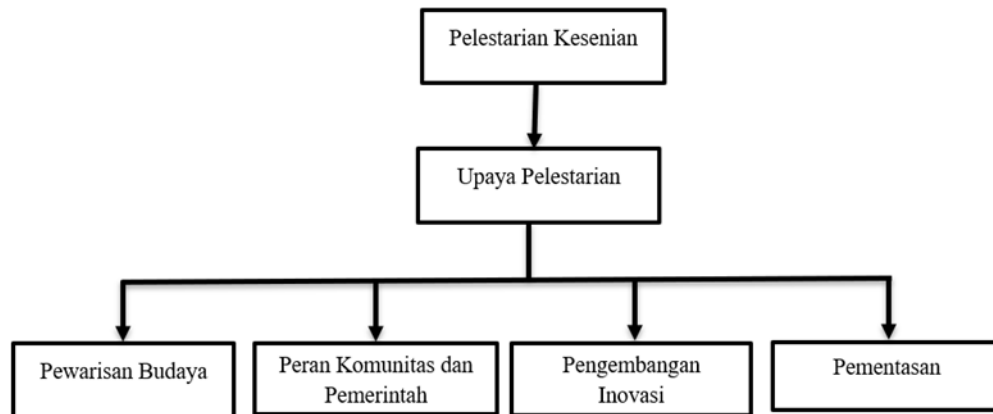
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama merupakan merupakan sebuah proses pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu kesenian tradisional apa sajakah sebagai unsur budaya pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesenian tradisional sebagai unsur budaya pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi kabupaten Tasikmalaya, datanya akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan dan akan di bahas secara detail dalam pembahasan.

b. Kerangka konseptual II

Kerangka konseptual kedua dibuat berdasarkan rumusan masalah Bagaimana upaya pelestarian masyarakat terhadap kesenian tradisional sebagai unsur- unsur budaya yang berkembang di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, yang digambarkan pada



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua merupakan merupakan sebuah proses pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai Bagaimana upaya pelestarian kesenian tradisional sebagai unsur budaya yang berkembang pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Dari kerangka konseptual tersebut mengenai upaya pelestarian dengan cara Pewarisan budaya, pengembangan inovasi, peran komunitas dan pemereintag, serta adanya pementasan. Poin-poin yang termasuk dalam upaya pelestarian datanya akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan dan akan di bahas secara detail dalam pembahasan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini akan diberikan kepada responden, pertanyaan tersebut merupakan pengganti dari hipotesis penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Kesenian Tradisional apa sajakah sebagai unsur budaya pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 1) Bagaimana sistem bahasa pada kesenian tradisional di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?

- 2) Bagaimana sistem pengetahuan pada kesenian tradisional di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 3) Bagaimana sistem sosial pada kesenian tradisional di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 4) Bagaimana sistem peralatan hidup dan teknologi pada kesenian tradisional di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 5) Bagaimana sistem mata pencaharian pada kesenian tradisional di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 6) Bagaimana sistem religi pada kesenian tradisional di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 7) Bagaimana sistem kesenian pada kesenian tradisional di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Apa saja upaya pelestarian kesenian tradisional yang berkembang pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
- 1) Bagaimana pewarisan budaya sebagai pelestarian kesenian tradisional yang berkembang pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 2) Pengembangan inovasi apa yang dikembangkan kesenian tradisional pada masyarakat di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 3) Bagaimana peran komunitas dan pemerintah pada kesenian tradisional yang berkembang pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
 - 4) Bagaimana pementasan kesenian tradisional yang berkembang pada masyarakat Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?